

IMPLEMENTASI KEGIATAN SENI KOLASE DALAM MENGEMBANGKAN KREATIVITAS ANAK DI KB INSAN CENDEKIA MONDOLUKU WRINGINANOM GRESIK

Layni Zuhrotin Isnaini, Choirun Nisak Aulina, M.Pd

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

lina@umsida.ac.id

Abstract—This study aimed to analyze the implementation of collage art activities in fostering children's creativity at KB Insan Cendekia Mondoluku, Wringinanom, Gresik, as well as to identify the supporting and inhibiting factors. A descriptive qualitative approach was employed, involving the principal, classroom teachers, and children as research subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the implementation of collage art activities consisted of three stages: planning, implementation, and evaluation. Teachers prepared learning activities according to weekly themes, utilized various natural and recycled materials, and encouraged children to explore and express their own ideas while emphasizing the learning process rather than the final product. The activities positively contributed to children's creativity, as reflected in their increased confidence, originality, exploration of ideas, and ability to produce diverse artworks. In addition, collage activities supported the development of fine motor skills, concentration, communication skills, and independence. The successful implementation was supported by teacher competence, adequate learning media, school support, children's enthusiasm, and parental involvement, while differences in children's abilities, limited instructional time, and material availability became the main challenges.

Keywords—collage art, creativity, early childhood education, implementation, qualitative research.

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kegiatan seni kolase dalam mengembangkan kreativitas anak di KB Insan Cendekia Mondoluku, Wringinanom, Gresik, serta mengidentifikasi faktor pendukung, dan faktor penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kegiatan seni kolase dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru memanfaatkan berbagai bahan alam dan bahan daur ulang serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dan mengekspresikan ide secara bebas dengan penilaian yang berfokus pada proses pembelajaran. Kegiatan seni kolase memberikan dampak positif terhadap perkembangan kreativitas anak, yang ditunjukkan melalui meningkatnya keberanian mengemukakan ide, kemampuan bereksplorasi, dan menghasilkan karya yang lebih bervariasi. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung perkembangan motorik halus, konsentrasi, komunikasi, dan kemandirian anak. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan media, dukungan sekolah, antusiasme peserta didik, serta keterlibatan orang tua, sedangkan perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu, dan ketersediaan bahan menjadi kendala dalam pelaksanaannya.

Kata kunci—implementasi, seni kolase, kreativitas anak, pendidikan anak usia dini, penelitian kualitatif.

I. PENDAHULUAN

Kelompok Bermain (KB) merupakan salah satu jenjang pendidikan anak usia dini yang memegang peranan penting dalam mendukung proses tumbuh kembang anak secara optimal. Masa ini dikenal sebagai golden age atau masa emas, yaitu periode ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap berbagai rangsangan dari lingkungan. Pada tahap tersebut, anak mengalami perkembangan yang pesat pada berbagai aspek, meliputi kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, motorik, moral, serta kreativitas. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di Kelompok Bermain tidak hanya bertujuan mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya, tetapi juga harus mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara utuh, terpadu, dan seimbang. [1].

Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian sejak usia dini ialah kreativitas. Kreativitas dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam melahirkan gagasan baru, mengembangkan atau memadukan ide yang telah ada menjadi sesuatu yang berbeda, serta menuangkan imajinasi secara bebas dan bermakna. Pada konteks anak usia dini, kreativitas tidak semata-mata diwujudkan melalui karya seni, melainkan juga tercermin dari kemampuan berpikir, rasa ingin tahu, keberanian mengeksplorasi lingkungan, serta kemampuan menemukan berbagai alternatif penyelesaian terhadap persoalan sederhana yang dihadapi. Potensi tersebut telah dimiliki setiap anak sejak lahir sehingga perlu dikembangkan melalui stimulasi yang sesuai agar berkembang secara optimal.

Karakteristik kreativitas pada anak usia dini dapat diamati melalui keberanian mereka dalam mencoba pengalaman baru, tingginya rasa ingin tahu, kemampuan berimajinasi dan berfantasi, serta cara yang unik dalam menyelesaikan suatu tugas. Anak yang kreatif umumnya tidak mudah takut melakukan kesalahan, berani menyampaikan pendapat, dan mampu memandang suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kreativitas memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun motorik. Oleh sebab itu, pengembangan kreativitas perlu dilakukan secara menyeluruh melalui proses pembelajaran yang terintegrasi.

Perkembangan kreativitas yang baik akan memberikan dampak positif terhadap pembentukan kepribadian anak. Anak yang kreatif umumnya memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi, mampu bersikap mandiri, berpikir lebih fleksibel, serta lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kemampuan tersebut juga menjadi bekal penting dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah pada masa mendatang. Dengan demikian, Kelompok Bermain memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyediakan pengalaman belajar yang mampu merangsang dan mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berekspresi secara bebas, memanfaatkan berbagai media pembelajaran, serta belajar dalam lingkungan yang mendukung tumbuhnya imajinasi tanpa memberikan pembatasan yang berlebihan.[2], [3].

Upaya pengembangan kreativitas tidak dapat dilepaskan dari penggunaan pendekatan pembelajaran yang memberikan ruang eksplorasi dan kebebasan berekspresi. Pembelajaran yang terlalu terstruktur dan berpusat pada guru justru berpotensi membatasi munculnya ide-ide kreatif anak. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menumbuhkan kreativitas adalah melalui kegiatan seni. Kegiatan seni memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan gagasan, perasaan, serta imajinasinya ke dalam bentuk karya yang nyata. Dalam konteks KB, kegiatan seni lebih menekankan pada proses eksplorasi dan pengalaman belajar yang bermakna dibandingkan dengan hasil akhir yang sempurna.

Namun, dalam praktiknya tidak semua anak menunjukkan tingkat kreativitas yang optimal. Anak yang kurang kreatif biasanya ditandai dengan kecenderungan pasif, kurang berinisiatif, sering meniru karya teman tanpa mencoba ide sendiri, serta takut melakukan kesalahan. Mereka juga cenderung ragu dalam mengekspresikan pendapat, kurang berani mencoba hal baru, dan lebih memilih mengikuti arahan secara kaku daripada mengeksplorasi kemungkinan yang berbeda. Kondisi ini tidak selalu menunjukkan bahwa anak tidak memiliki potensi kreatif, melainkan bisa jadi disebabkan oleh kurangnya stimulasi atau lingkungan yang kurang mendukung.

Beberapa **faktor** yang dapat menyebabkan rendahnya kreativitas anak antara lain adalah pola pembelajaran yang terlalu menekankan hasil daripada proses, lingkungan yang kurang memberikan kebebasan berekspresi, minimnya variasi media dan kegiatan, serta sikap orang dewasa yang sering membatasi, mengkritik secara berlebihan, atau terlalu sering memberikan contoh yang harus ditiru. Selain itu, faktor internal seperti rasa percaya diri yang rendah, ketakutan akan kesalahan, serta kurangnya kesempatan untuk bereksplorasi juga turut memengaruhi perkembangan kreativitas anak.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan upaya yang tepat dari pendidik dan lingkungan sekitar anak. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, aman, dan tidak menghakimi, sehingga anak merasa bebas untuk

mencoba dan berekspresi. Kegiatan seni dapat dirancang secara variatif dengan memberikan kebebasan dalam memilih warna, bentuk, maupun media yang digunakan. Selain itu, guru juga perlu memberikan apresiasi terhadap setiap proses yang dilakukan anak, bukan hanya pada hasil akhirnya. Dengan demikian, anak akan lebih percaya diri, berani mencoba, dan secara bertahap mampu mengembangkan kreativitasnya secara optimal [4].

Salah satu bentuk kegiatan seni yang relevan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah **seni kolase**. Seni kolase merupakan teknik seni rupa dua dimensi yang dilakukan dengan cara menempelkan berbagai jenis bahan pada suatu media datar sehingga membentuk komposisi atau gambar tertentu. Bahan yang digunakan dapat berupa kertas warna, potongan majalah, kain perca, daun kering, biji-bijian, kapas, ampas kelapa, bonggol sayuran, maupun bahan daur ulang lainnya. Proses pembuatannya melibatkan aktivitas menggunting, menyobek, menyusun, dan menempel bahan sesuai dengan tema atau ide yang dikembangkan anak. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya belajar mengenal warna, tekstur, dan bentuk, tetapi juga mengembangkan koordinasi mata dan tangan, kemampuan mengambil keputusan, serta keterampilan memecahkan masalah sederhana secara kreatif.

Secara lebih mendalam, seni kolase bagi anak usia dini bukan sekadar kegiatan menempel, melainkan proses eksplorasi yang memberikan kebebasan kepada anak untuk berkreasi sesuai dengan imajinasi mereka. Dalam kegiatan kolase, anak tidak dituntut untuk menghasilkan karya yang sama atau seragam, tetapi justru didorong untuk menciptakan sesuatu yang unik berdasarkan pengalaman dan ide masing-masing. Anak dapat memilih sendiri bahan yang akan digunakan, menentukan posisi penempelan, serta mengombinasikan berbagai tekstur dan warna sehingga terbentuk karya yang bermakna bagi dirinya. Kegiatan kolase juga memiliki karakteristik yang fleksibel dan mudah disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Guru dapat memberikan tema sederhana seperti “alam”, “hewan”, atau “keluarga”, namun tetap memberikan ruang bagi anak untuk menginterpretasikan tema tersebut secara bebas. Selain itu, penggunaan bahan yang beragam, terutama bahan alam dan daur ulang, tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga menanamkan nilai kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

Dari sisi proses pembelajaran, kolase menekankan pada pengalaman langsung (*learning by doing*), di mana anak aktif terlibat dalam setiap tahapan kegiatan. Anak belajar merencanakan, mencoba, memperbaiki, hingga menyelesaikan karyanya sendiri. Dalam proses ini, anak juga belajar kesabaran, ketelitian, serta ketekunan. Bahkan, ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan, anak didorong untuk mencari alternatif solusi, sehingga kemampuan berpikir kreatif dan problem solving semakin berkembang. Dengan demikian, seni kolase dapat dipahami sebagai kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi lebih menekankan pada proses kreatif yang dialami anak. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh kesempatan yang luas untuk berekspresi, berimajinasi, serta mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara terpadu, sehingga sangat tepat digunakan sebagai salah satu strategi dalam mengoptimalkan kreativitas anak usia dini di lembaga Kelompok Bermain. [5], [6], [7].

Di KB Insan Cendekia, kegiatan seni kolase telah menjadi bagian dari program pembelajaran seni dan kreativitas yang diterapkan secara konsisten selama beberapa tahun terakhir. Kegiatan ini dirancang secara rutin dan terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran mingguan. Berdasarkan hasil pengamatan awal, tingkat kreativitas anak di lembaga ini tergolong baik. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi ketika mengikuti kegiatan kolase, berani mengeksplorasi berbagai jenis bahan, serta mampu menghasilkan karya dengan ide dan variasi yang beragam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penerapan kegiatan kolase secara berkelanjutan berperan sebagai salah satu strategi efektif dalam mengembangkan kreativitas anak [8], [9].

Dalam praktik implementasinya, kegiatan kolase tidak hanya dilakukan secara spontan, tetapi dirancang melalui tahapan yang sistematis agar tujuan pengembangan kreativitas anak dapat tercapai secara optimal. **Implementasi** sendiri dapat diartikan sebagai proses penerapan atau pelaksanaan suatu rencana, konsep, atau program yang telah disusun sebelumnya ke dalam kegiatan nyata di lapangan. Dalam konteks pembelajaran, implementasi berarti bagaimana guru mengaplikasikan perencanaan pembelajaran ke dalam tindakan konkret sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Tahapan implementasi kegiatan kolase meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan satu sama lain. Pada tahap perencanaan, guru tidak sekadar menentukan tema, tetapi juga

mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya aspek kreativitas yang akan dikembangkan. Guru menganalisis karakteristik dan tingkat perkembangan anak, kemudian memilih bahan yang aman, mudah digunakan, serta bervariasi agar dapat merangsang eksplorasi. Selain itu, guru menyusun skenario kegiatan secara fleksibel, termasuk menyiapkan pertanyaan pemantik seperti “ingin membuat apa hari ini?” atau “bahan mana yang ingin digunakan?”, sehingga anak terdorong untuk berpikir dan berinisiatif. Perencanaan yang matang juga mencakup pengaturan lingkungan belajar yang kondusif, seperti penataan alat dan bahan agar mudah dijangkau anak. Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi, bukan sebagai pusat pembelajaran. Kegiatan diawali dengan apersepsi atau pengenalan tema secara sederhana untuk membangun minat anak. Guru dapat memberikan contoh sebagai stimulus, tetapi tidak bersifat mengikat atau harus ditiru. Selanjutnya, anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi bahan, memilih warna, serta menyusun dan menempel sesuai dengan ide masing-masing. Dalam proses ini, guru memberikan dukungan berupa motivasi, pertanyaan terbuka, dan bantuan seperlunya tanpa mengintervensi secara berlebihan. Interaksi yang hangat dan responsif sangat penting agar anak merasa aman dan percaya diri dalam berekspresi. Selain itu, guru juga mengamati proses kerja anak, seperti cara memilih bahan, ketekunan, serta kemampuan menyelesaikan tugas. Pada tahap evaluasi, penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir karya, tetapi lebih menekankan pada proses yang dilalui anak. Guru dapat menggunakan teknik observasi, catatan anekdot, maupun dokumentasi untuk melihat perkembangan kreativitas anak. Aspek yang dinilai meliputi keberanian mencoba, keunikan ide, kemandirian, kemampuan mengombinasikan bahan, serta cara anak menjelaskan hasil karyanya. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi sederhana, seperti meminta anak menceritakan apa yang telah dibuat dan bagaimana prosesnya. Dengan demikian, anak tidak hanya dihargai hasil karyanya, tetapi juga proses berpikir dan usahanya. Implementasi kegiatan kolase yang terstruktur namun tetap fleksibel seperti ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak menjadi lebih aktif, berani mengekspresikan ide, serta memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Selain itu, melalui penerapan yang tepat, kegiatan kolase dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak usia dini secara menyeluruh [10], [11], [12], [13].

Meskipun kegiatan kolase di KB Insan Cendekia telah lama diterapkan dan menunjukkan dampak positif terhadap kreativitas anak, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara khusus dan sistematis mengkaji bagaimana proses implementasi kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan di lembaga ini. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengaruh kolase terhadap kreativitas atau perkembangan motorik halus secara umum, serta belum secara mendalam membahas faktor pendukung dan penghambat implementasinya dalam konteks satuan pendidikan tertentu. Oleh karena itu, kajian ini memiliki unsur kebaruan (*novelty*), yaitu menganalisis secara komprehensif praktik implementasi kegiatan kolase yang telah berjalan lama dan terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas anak di KB Insan Cendekia [14], [15], [16].

Permasalahan ini menjadi penting dan mendesak untuk diteliti karena keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh jenis kegiatannya, melainkan juga oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Pemahaman yang mendalam mengenai implementasi kegiatan kolase yang efektif diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga KB lainnya dalam merancang strategi pembelajaran seni yang lebih kreatif, inovatif, dan kontekstual.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi kegiatan seni kolase di KB memiliki peran strategis dalam mengembangkan kreativitas anak secara optimal. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas seni semata, tetapi juga sebagai sarana stimulasi yang terintegrasi dalam mengembangkan aspek kognitif, motorik, sosial-emosional, serta kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan kolase dilaksanakan secara berkelanjutan, serta bagaimana kegiatan tersebut berdampak terhadap perkembangan kreativitas anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak implementasi kegiatan seni kolase dalam mengembangkan kreativitas anak di KB Insan Cendekia Mondoluku Wringinanom Gresik

serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kegiatan seni kolase tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran seni di KB, sekaligus memberikan manfaat praktis sebagai rujukan bagi pendidik dan lembaga KB dalam merancang kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

II. METODE

Penelitian yang berjudul *“Implementasi Kegiatan Seni Kolase dalam Mengembangkan Kreativitas Anak di KB Insan Cendekia”* menggunakan pendekatan **kualitatif**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan seni kolase serta makna yang muncul dari interaksi guru dan anak dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami. Penelitian kualitatif menekankan pada pengkajian fenomena dalam konteks natural serta menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. [17],[18]. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan seni kolase dalam mengembangkan kreativitas anak. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai suatu peristiwa atau aktivitas yang sedang diteliti. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan anak didik di KB Insan Cendekia. Guru menjadi informan utama karena terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan seni kolase, sedangkan kepala sekolah berperan sebagai informan pendukung terkait kebijakan lembaga. Anak didik menjadi subjek yang diamati perkembangan kreativitasnya selama proses pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. [19]. Pertama, **Observasi** merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung aktivitas yang terjadi di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, observasi dilakukan dengan melihat bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan kegiatan kolase, serta bagaimana respons dan keterlibatan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti dapat menggunakan observasi partisipatif maupun non-partisipatif, dengan mencatat perilaku anak, interaksi guru-anak, serta proses kreativitas yang muncul, misalnya keberanian mencoba, cara memilih bahan, hingga keunikan hasil karya. **Wawancara** merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan informan untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru maupun pihak terkait lainnya. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, tujuan kegiatan kolase, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kreativitas anak. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur (menggunakan pedoman pertanyaan) maupun semi-terstruktur agar informasi yang diperoleh lebih fleksibel dan mendalam. **Dokumentasi** merupakan teknik pengumpulan data melalui pengumpulan berbagai dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto kegiatan kolase, hasil karya anak, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan perkembangan anak, maupun data lain yang mendukung. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara, serta memperoleh bukti nyata mengenai pelaksanaan dan hasil kegiatan pembelajaran. [20]

Untuk menjamin **keabsahan data**, penelitian ini menggunakan Menggunakan model analisis Miles & Huberman yang meliputi: **Reduksi Data** merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta merangkum data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti menelaah kembali seluruh data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi pembelajaran seni kolase dalam mengembangkan kreativitas anak. Data yang tidak berkaitan atau berulang akan disisihkan, sementara data penting dikategorikan berdasarkan tema tertentu, seperti perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, sehingga data menjadi lebih terarah, sistematis, dan

mudah dipahami. **Penyajian Data** adalah tahap penyusunan data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terorganisir sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis informasi. Data dapat disajikan dalam bentuk uraian naratif (deskriptif), tabel, bagan, maupun gambar atau dokumentasi pendukung. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan secara rinci bagaimana proses implementasi kegiatan kolase berlangsung, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Selain itu, peneliti juga dapat menyertakan kutipan hasil wawancara, foto kegiatan, serta contoh hasil karya anak sebagai penguat data. Penyajian yang sistematis akan membantu peneliti melihat pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data. **Penarikan Kesimpulan** Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang bertujuan untuk memberikan makna terhadap data yang telah disajikan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan penelitian dengan cara menghubungkan berbagai informasi yang telah diperoleh untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan yang dihasilkan tidak bersifat langsung, tetapi melalui proses verifikasi atau pengecekan ulang terhadap data yang ada agar tetap valid dan dapat dipercaya. Dalam konteks penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan seni kolase dapat mengembangkan kreativitas anak, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan memiliki dasar data yang kuat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KB Insan Cendekia yang berlokasi di Desa Mondoluku, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik. Lembaga ini merupakan salah satu satuan pendidikan anak usia dini yang berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang berpusat pada perkembangan seluruh aspek kemampuan anak, meliputi perkembangan nilai agama dan moral, sosial emosional, bahasa, kognitif, fisik motorik, serta seni. [21]

KB Insan Cendekia menerapkan pembelajaran berbasis bermain (*learning through play*) yang dikombinasikan dengan berbagai kegiatan kreatif. Salah satu kegiatan yang menjadi program rutin adalah seni kolase. Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan menghasilkan karya seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran untuk melatih daya imajinasi, keterampilan motorik halus, konsentrasi, kesabaran, serta kemampuan anak dalam mengemukakan ide.[22],[23]

Berdasarkan hasil observasi selama penelitian, lingkungan belajar di KB Insan Cendekia terlihat nyaman, bersih, serta dilengkapi berbagai media pembelajaran edukatif. Guru juga tampak aktif memberikan stimulus kepada anak agar berani mencoba berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan kreativitas mereka.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Implementasi Kegiatan Seni Kolase

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Modul Ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sesuai dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru menentukan tujuan pembelajaran, memilih media yang sesuai, menyiapkan alat dan bahan, serta menyesuaikan tingkat kesulitan kegiatan dengan tahap perkembangan anak usia dini.[24] Bahan yang digunakan tidak hanya berasal dari media yang dibeli, tetapi juga memanfaatkan bahan alam dan bahan daur ulang, seperti daun kering, kulit jagung, potongan kertas warna, kapas, sedotan bekas, biji-bijian, ampas kelapa, dan kardus bekas. Pemanfaatan bahan tersebut bertujuan untuk mengenalkan anak pada kepedulian terhadap lingkungan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam.

Guru menjelaskan bahwa kegiatan kolase selalu disesuaikan dengan tema pembelajaran agar anak lebih mudah memahami materi yang dipelajari. "Kalau minggu ini temanya hewan kurban, maka kolasenya juga tentang

binatang atau hewan kurban. Kalau temanya binatang, bisa dengan membuat kolase sapi atau domba menggunakan berbagai macam bahan."

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh media pembelajaran telah dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pembukaan berupa doa bersama, menyanyikan lagu, dan apersepsi mengenai tema pembelajaran. Selanjutnya guru memperlihatkan contoh hasil kolase sebagai inspirasi bagi peserta didik. Namun, guru tidak mengharuskan anak meniru contoh tersebut secara persis, melainkan memberikan kebebasan kepada setiap anak untuk mengembangkan ide dan imajinasinya. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak-anak terlihat antusias memilih bahan, menyusun, dan menempelkan berbagai media sesuai kreativitas masing-masing. Sebagian peserta didik mampu bekerja secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan pendampingan guru, terutama saat menggunakan lem atau menyusun bahan agar hasil kolase lebih rapi. Guru memberikan bimbingan dan motivasi tanpa terlalu banyak mengarahkan hasil karya anak sehingga setiap karya yang dihasilkan memiliki karakteristik yang berbeda.[25]

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh peserta didik menyelesaikan hasil kolasenya. Guru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk menunjukkan serta menceritakan hasil karyanya di depan kelas. Guru kemudian mengajukan pertanyaan sederhana, seperti bentuk gambar yang dibuat, alasan memilih warna tertentu, serta bagian yang paling disukai dari hasil karyanya. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat mengetahui kemampuan anak dalam mengemukakan pendapat sekaligus menilai perkembangan kreativitasnya. Penilaian yang dilakukan guru tidak berfokus pada bagus atau tidaknya hasil karya, melainkan pada proses belajar yang dilalui peserta didik. Aspek yang diamati meliputi keberanian mencoba, kemampuan memilih bahan, kreativitas dalam menyusun gambar, kemandirian, ketelitian, serta kemampuan menyelesaikan tugas. Pendekatan penilaian seperti ini membuat anak merasa lebih percaya diri karena setiap hasil karya dihargai tanpa dibandingkan dengan karya peserta didik lainnya.[26]

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Guru tidak hanya menyiapkan media pembelajaran, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dan idenya masing-masing. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maimunah, Ahkas, dan Devianty yang menunjukkan bahwa implementasi kegiatan kolase dalam pembelajaran memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Karim dkk. yang menjelaskan bahwa kegiatan kolase berbasis Kurikulum PAUD mampu mengembangkan kreativitas anak melalui pembelajaran yang berpusat pada anak. Selain itu, Hasibuan dkk. melaporkan bahwa kegiatan kolase efektif dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui pemberian kesempatan bereksplorasi dan bereksprei secara bebas. Dengan demikian, implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia memperkuat hasil-hasil penelitian terdahulu bahwa perencanaan pembelajaran yang baik, pelaksanaan yang berpusat pada anak, dan evaluasi yang berorientasi pada proses merupakan faktor penting dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini.

2. Deskripsi Kegiatan Seni Kolase terhadap Perkembangan Kreativitas Anak

Pada saat membuat kolase bertema "Hewan Kurban", anak saling berbagi potongan kapas, lem, dan stik es krim yang digunakan sebagai bahan kolase. Anak juga berdiskusi mengenai penempatan potongan kapas, memberikan saran kepada teman, serta membantu mengambil bahan yang diperlukan. Beberapa anak yang telah selesai terlebih dahulu terlihat membantu teman yang mengalami kesulitan menempel bahan atau menyusun pola. Guru menjelaskan bahwa kegiatan kolase tidak hanya mengembangkan kreativitas individu, tetapi juga melatih kemampuan sosial anak melalui kerja sama dan komunikasi. Interaksi tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas pada anak usia dini berkembang lebih optimal ketika mereka diberikan kesempatan untuk saling bertukar ide dan belajar bersama teman sebaya.

Kegiatan tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan setelah kegiatan seni kolase dilaksanakan secara rutin. Anak menjadi lebih lancar dalam menghasilkan ide, lebih luwes dalam memilih alternatif penyelesaian, lebih berani menciptakan karya yang orisinal, serta lebih mampu bekerja sama dengan teman selama proses pembelajaran. Perubahan tersebut tampak secara nyata dari hasil karya yang semakin beragam, meningkatnya partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, serta keberanian anak dalam menceritakan hasil karyanya di depan guru dan teman-teman. Selain meningkatkan kreativitas, kegiatan seni kolase juga memberikan dampak terhadap perkembangan aspek lainnya. Kemampuan motorik halus berkembang melalui aktivitas menggunting, merobek, mengambil benda berukuran kecil, mengoleskan lem, dan menempel bahan secara tepat. Kemampuan konsentrasi meningkat ketika anak menyusun potongan bahan sesuai pola hingga pekerjaan selesai. Rasa percaya diri juga berkembang saat anak mempresentasikan hasil karya, menjelaskan alasan pemilihan bahan, serta menerima apresiasi dari guru dan teman-temannya. Di samping itu, kemampuan berkomunikasi semakin baik karena anak terbiasa mengungkapkan ide, berdiskusi, dan menjawab pertanyaan mengenai hasil karyanya.

Dengan demikian, implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia terbukti memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan kreativitas anak melalui kegiatan yang menyenangkan, bermakna, dan memberikan kebebasan bereksplorasi, anak memperoleh pengalaman belajar yang mendorong munculnya ide-ide kreatif sekaligus mengembangkan berbagai aspek perkembangan lainnya secara terpadu. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Linda dkk. yang menunjukkan bahwa kegiatan kolase berpengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas anak usia dini melalui kesempatan berekspresi dan penggunaan media yang bervariasi. Penelitian Rakimahwati dkk. juga menjelaskan bahwa kegiatan kolase berbasis eksplorasi berbagai bahan mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan berpikir, dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian Sundari menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang berpusat pada anak dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong munculnya ide-ide kreatif melalui proses berekspresi. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa keberhasilan implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media yang beragam, tetapi juga oleh strategi guru dalam merancang pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, menghargai setiap proses dan hasil karya, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Kondisi tersebut mendorong anak menjadi lebih percaya diri dalam mengemukakan ide, berani mencoba berbagai alternatif, serta mampu menghasilkan karya yang orisinal, sehingga kegiatan seni kolase dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kreativitas anak usia dini secara optimal. [30]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kegiatan Seni Kolase di KB Insan Cendekia

Keberhasilan implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia dipengaruhi oleh beberapa **faktor pendukung**. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor tersebut meliputi kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif, tersedianya media pembelajaran yang beragam, dukungan kepala sekolah terhadap pelaksanaan program seni, antusiasme peserta didik selama mengikuti kegiatan, serta keterlibatan orang tua dalam menyediakan berbagai bahan bekas yang dapat dimanfaatkan sebagai media kolase.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa **faktor penghambat** dalam pelaksanaan kegiatan seni kolase. Perbedaan kemampuan setiap peserta didik menyebabkan guru harus memberikan pendampingan yang berbeda sesuai kebutuhan masing-masing anak. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas membuat beberapa peserta didik belum dapat menyelesaikan hasil kolasenya sesuai alokasi waktu yang telah ditentukan. Kendala lain yang ditemui adalah adanya beberapa peserta didik yang mudah kehilangan konsentrasi selama kegiatan berlangsung sehingga guru perlu memberikan motivasi dan arahan secara berulang agar anak kembali fokus pada tugasnya. Selain itu, ketersediaan bahan tertentu juga bergantung pada kondisi lingkungan dan bahan yang berhasil dikumpulkan. Oleh karena itu, guru perlu mencari alternatif bahan lain ketika persediaan yang dibutuhkan tidak mencukupi.

Meskipun terdapat beberapa kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung yang dimiliki KB Insan Cendekia lebih dominan sehingga implementasi kegiatan seni kolase tetap dapat berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kreativitas anak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa keberhasilan implementasi kegiatan seni kolase dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari guru, lingkungan sekolah, maupun orang tua. Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan kegiatan kolase. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa guru merupakan komponen utama dalam keberhasilan proses pembelajaran karena berperan sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran. Di sisi lain, kendala berupa keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan anak, dan ketersediaan media merupakan tantangan yang umum ditemui dalam pembelajaran anak usia dini. Meskipun demikian, guru mampu mengatasi kendala tersebut melalui pendampingan, pemberian motivasi, serta pemanfaatan bahan alternatif sehingga kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara efektif. [31]

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kegiatan seni kolase di KB Insan Cendekia Mondoluku, Wringinanom, Gresik dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, mengekspresikan ide, dan berkreasi menggunakan berbagai media kolase. Kegiatan seni kolase terbukti sangat membantu membantu perkembangan kreativitas anak yang ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan perkembangan motorik halus, konsentrasi, kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, dan kemandirian anak. Keberhasilan implementasi didukung oleh kompetensi guru, ketersediaan media pembelajaran, dukungan sekolah, antusiasme peserta didik, serta keterlibatan orang tua. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan anak, keterbatasan waktu, konsentrasi peserta didik yang belum stabil, dan keterbatasan beberapa bahan. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan guru dan pemanfaatan media alternatif, sehingga kegiatan seni kolase tetap efektif sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya waktu pelaksanaan yang relatif terbatas, jumlah peserta didik yang tidak banyak, serta keterbatasan media dan bahan kolase yang tersedia, sehingga peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan waktu yang lebih panjang, melibatkan peserta didik dan lembaga yang lebih beragam, serta menggunakan media dan bahan kolase yang bervariasi agar hasil lebih komprehensif. Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada guru dan seluruh pihak di KB Insan Cendekia Mondoluku, Wringinanom Gresik, yang telah memberikan izin, dukungan, serta membantu selama proses pelaksanaan penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

REFERENSI

- [1] Direktorat Jenderal PAUD, Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- [2] B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga, 2013.
- [3] M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [4] S. Muharrar dan S. Verayanti, *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik, dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- [5] Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [6] Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- [7] N. Linda, Durrotunnisa, Fitriana, dan B. Nirmala, "Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, 2026, doi: 10.31004/obsesi.v10i2.8186.
- [8] Nurdin, "The Effect of Collage Games on Fine Motor Skills and Creativity in Early Childhood," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 14, no. 1, pp. 31–39, 2026, doi: 10.23887/paud.v14i1.97012.
- [9] S. Maimunah, A. W. Ahkas, dan R. Devianty, "Implementasi Kegiatan Mewarnai Menggunakan Media Kolase dalam Meningkatkan Kreativitas pada Anak Usia Dini," *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 4, 2024, doi: 10.59059/tarim.v5i4.1619.
- [10] T. S. Susiani, M. A. Priyatnomo, dan L. Tantifah, "Implementation of Collage Skills on Early Childhood Creativity," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 1, no. 2, 2018, doi: 10.20961/shes.v1i2.26818.
- [11] D. N. Putri, Nurhasanah, A. K. Jaelani, dan I. M. S. Astawa, "Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Semai Harapan Bangsa Kota Mataram," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2024.
- [12] N. A. Afriani, Syamsuardi, Intisari, N. A. Amri, dan H. S. Hasbur, "The Effect of the Project-Based Learning Model on Creativity Achievements in Early Childhood," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, vol. 13, no. 1, pp. 39–47, 2025.
- [13] A. A. Karim, B. Haryono, A. Purnomo, A. Firdaus, dan S. N. Nurazizah, "Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum PAUD Melalui Kolase di PAUD Nurul Huda Tamansari," *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 96–105, 2026, doi: 10.46368/mkjpaud.v6i2.5066.
- [14] S. H. Hasibuan, A. Wahyuni, dan H. Oktarina, "Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase di RA Yaa Bunayya," *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, vol. 3, no. 1, 2025.
- [15] Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- [16] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- [17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*, Cet. 5. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif*, Cet. 5. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [19] M. B. Miles, A. M. Huberman, dan J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edisi ke-4. Thousand Oaks, CA, USA: SAGE Publications, 2020.
- [20] Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- [21] M. Fadlillah, *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, 2017.
- [22] N. Linda, D. Durrotunnisa, F. Fitriana, dan B. Nirmala, "Pengaruh Kegiatan Kolase terhadap Kreativitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 10, no. 2, pp. 1322–1332, 2026, doi:10.31004/obsesi.v10i2.8186.
- [23] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [24] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2016.
- [25] U. Wahyudin dan M. Agustin, *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama, 2016.
- [26] Rakimahwati, N. 'Aisy, E. Pentiemitasari, Yulsyofriend, I. Indrayeni, S. Hartati, A. Husna, dan N. Hanifah, "Inquiry Based Colage Activities Using Colored Shells on The Development of Creativity of Early Children," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 2, pp. 2485–2495, 2023, doi:10.31004/obsesi.v7i2.3592.
- [27] J. P. Guilford, *The Nature of Human Intelligence*. New York, NY, USA: McGraw-Hill, 1967.
- [28] U. Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- [29] R. Sundari, "Metode Collective Painting untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa PIAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4932–4944, 2022, doi:10.31004/obsesi.v6i5.1729.
- [30] W. Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana, 2016.